



**NASIONALISME DALAM NOVEL *KESATRIA KUDA PUTIH*  
KARYA AHMAD SUFIATUR RAHMAN DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI**

**SKRIPSI**

Oleh

**Desy Dwi Ratnasari**

**NIM 130210402099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**NASIONALISME DALAM NOVEL *KESATRIA KUDA PUTIH*  
KARYA AHMAD SUFIATUR RAHMAN DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI**

**Skripsi**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Desy Dwi Ratnasari**

**NIM 130210402099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**NASIONALISME DALAM NOVEL *KESATRIA KUDA PUTIH*  
KARYA AHMAD SUFIATUR RAHMAN DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SAstra DI SMA KELAS XI**

Skripsi

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji  
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Nama : Desy Dwi Ratnasari  
NIM : 130210402099  
Angkatan Tahun : 2013  
Daerah Asal : Bondowoso  
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 18 Desember 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) ayahanda Mochammad Ridwan, dan ibunda Sri Maryani, yang selalu mencurahkan kasih sayang, dukungan dan senantiasa mendoakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik;
- 2) semua guru sejak SD sampai SMA dan semua dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan;
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu dibanggakan.

**MOTO**

*“isy kariman aumut syahidan (hidup mulia atau mati syahid)”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Hisbullah dalam Hasan, 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Dwi Ratnasari

NIM : 130210402099

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Nasionalisme Dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di Sma Kelas XI” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 September 2017

Yang menyatakan,

Desy Dwi Ratnasari

NIM 130210402099

**SKRIPSI**

**NASIONALISME DALAM NOVEL *KESATRIA KUDA PUTIH*  
KARYA AHMAD SUFIATUR RAHMAN DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI**

Oleh

**Desy Dwi Ratnasari**

**NIM. 130210402099**

**Dosen Pembimbing 1: Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.**

**Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.**



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan penguji pada:

hari /tanggal : Rabu, 27 September 2017

jam : 08.00-09.30

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota 1

Anggota 2

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP 19571103 198502 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP.19570713 198303 1 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Nasionalisme Dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI;** Desy Dwi Ratnasari, 130210402099, 68 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara. Nasionalisme dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman menarik untuk dikaji karena memuat nasionalisme yang bernafaskan Islam dengan tokoh Kiai As'ad sebagai pemimpin dalam membela kebenaran.. Hal tersebut dapat diketahui melalui *dawuh* atau ajaran tokoh Kiai As'ad salah satunya melalui kalimat "Perang itu harus niat menegakkan agama dan *arebbuk negere* (merebut negara), jangan hanya *arebbuk negere* (merebut negara) saja. Kalau hanya merebut negara saja, mengejar dunia, akhirnya hilang! Niatlah menegakkan agama dan membela negara sehingga kalau kalian mati, akan mati syahid dan masuk surga!". Nilai nasionalisme yang ditemukan pada tokoh dalam novel meliputi semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan rela berkorban. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusun beberapa rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimanakah perwujudan semangat kebangsaan para tokoh dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman?, 2) Bagaimanakah perwujudan cinta tanah air para tokoh dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman?, 3) Bagaimanakah perwujudan rela berkorban para tokoh dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman?, 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan paragraf. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman yang diterbitkan oleh penerbit PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada tahun 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan tabel pemandu. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi temuan tentang nilai-nilai nasionalisme. Temuan tersebut yaitu; 1) semangat kebangsaan diwujudkan dengan kesadaran sebagai bagian dari suatu bangsa yang ditunjukkan dengan ikut memikirkan kepentingan bangsa, serta usaha untuk memperjuangkan keutuhan bangsa dan negara yang ditunjukkan dengan menjaga semangat dalam diri dan juga tekad yang kuat melawan musuh. 2) Cinta tanah air sebagai perwujudan dari nasionalisme dalam novel ditunjukkan dengan loyalitas yang tinggi terhadap negara, melindungi negara dari ancaman, dan juga mengabdikan kepada negara Indonesia. Loyalitas yang tinggi ditunjukkan dengan melakukan segala sesuatu yang berpihak kepada negara, melindungi negara dari ancaman ditunjukkan dengan menjaga negara Indonesia baik dari ancaman pihak luar maupun dalam, dan mengabdikan kepada negara ditunjukkan dengan keharusan untuk terlibat dalam kepentingan negara. 3) Sikap rela berkorban sebagai perwujudan dari nasionalisme dalam novel ditunjukkan dengan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain. Kesediaan diri ditunjukkan dengan kemauan diri dalam upaya mencapai tujuan bangsa dan negara, dan keikhlasan ditunjukkan dengan kerelaan hati untuk menolong serta memberi bantuan tanpa pamrih. 4) Nilai nasionalisme dapat digunakan oleh guru sebagai materi pembelajaran di SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar 4.8 Menginterpretasi makna novel baik secara lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan hasil penelitian berupa teks novel *Kesatria Kuda Putih*.

Berdasarkan penelitian terhadap nasionalisme yang terdapat dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, terdapat simpulan dan saran yang ingin disampaikan yaitu: 1) Nilai nasionalisme berupa semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan rela berkorban bagi guru diharapkan bermanfaat sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI; 2) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji nilai nasionalisme lainnya khususnya dalam novel.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah selalu dipanjatkan ke hadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Nasionalisme Dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di Sma Kelas XI". *Sholawat* serta salam juga tidak lupa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Ibu Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 4) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi dengan sangat sabar, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 5) Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd., selaku dosen penguji yang telah bersedia mengoreksi dan memberi banyak masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku DPA dan dosen pembahas yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan saran berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 7) semua dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember, khususnya semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan;
- 8) Bapak Siswanto, yang telah bersedia berdiskusi dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 9) Teman seperjuanganku, IMABINA angkatan 2013 yang telah menemani dalam suka dan duka selama masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini;
- 10) Sahabat-sahabat seperjuanganku Atika, Futihah, Lia, Sheila, Sekli, Khusnul, alm. Feny, yang selalu menemani, memberi semangat, saran, serta dukungan dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
- 11) Rofi Indrianti, sahabat perjuangan sejak lulus SMA sekaligus teman sekamar yang selalu berbagi kebahagiaan, suka dan duka bersama;
- 12) Personil AKAR 1 (Futihah, Zein, Roby), dan AKAR 2 (Usman, Imam, Khoir, Firman) yang telah menjalani proses kreatif bersama untuk berkarya;
- 13) Sahabat ngopi, Usman, Imam Suwandi, Atiqoh, Lely, Sidiq, Zaenal, Darwis, Imron, yang telah membuat masa kuliah terasa cepat dengan penuh kehangatan;
- 14) Teman-teman kost Jawa 6, Arin, Yulias, Leli, Riris, Dona, yang telah mengisi masa penyelesaian skripsi ini dengan penuh canda tawa dan kehangatan manja;
- 15) Achmad Syuja'i, yang telah berproses bersama saya;
- 16) semua pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Atas jasa-jasa tersebut, hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis balaskan. Penulis juga menerima kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jember

Penulis

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>I</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	<b>1</b>
1.2 Rumusan Masalah .....	<b>4</b>
1.3 Tujuan Penelitian .....	<b>5</b>
1.4 Manfaat Penelitian .....	<b>5</b>
1.5 Definisi Operasional.....	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Penelitian yang Relevan .....	<b>8</b>
2.2 Nasionalisme Indonesia.....	<b>9</b>
2.3 Nasionalisme dan Konteks Sosial .....	<b>10</b>
2.4 Nasionalisme dalam Karya Sastra.....	<b>11</b>
2.5 Sosiologi Sastra .....	<b>12</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>15</b>
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....	<b>15</b>
3.2 Data dan Sumber Data .....	<b>16</b>



3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.4 Teknik Analisis Data.....	17
3.5 Instrumen Penelitian.....	18
3.6 Prosedur Penelitian.....	19
<b>BAB 4. PEMBAHASAN</b> .....	<b>21</b>
4.1 Semangat Kebangsaan.....	21
4.1.1 Kesadaran Sebagai Bagian dari Bangsa.....	22
4.1.2 Memperjuangkan Keutuhan Bangsa dan Negara.....	25
4.2 Perwujudan Sikap Cinta Tanah Air.....	28
4.2.1 Loyalitas Tinggi Terhadap Negara.....	28
4.2.2 Melindungi Tanah Air dari Ancaman.....	30
4.2.3 Mengabdikan Kepada Negara.....	32
4.3 Perwujudan Sikap Rela Berkorban.....	37
4.3.1 Kesiapan Diri.....	37
4.3.2 Keikhlasan.....	43
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>51</b>
5.1 Simpulan.....	51
5.2 Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>57</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A Sinopsis Novel <i>Kesatria Kuda Putih</i> .....	57
Lampiran B Matrik Penelitian.....	60
Lampiran C Instrumen Pemandu Pengumpul Data Semangat Kebangsaan.....	62
Lampiran D Instrumen Pemandu Pengumpul Data Sikap Cinta Tanah Air.....	63
Lampiran E Instrumen Pemandu Pengumpul Data Rela Berkorban.....	64
Lampiran F Instrumen Pemandu Analisis Semangat Kebangsaan.....	65
Lampiran G Instrumen Pemandu Analisis Sikap Cinta Tanah Air.....	66
Lampiran H Instrumen Pemandu Analisis Rela Berkorban.....	67
Lampiran I Autobiografi.....	68



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai; 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Setiap warga negara mempunyai peran dalam suatu negara. Peran tersebut mengarah kepada kesadaran berbangsa yang tercermin dari sikap patriotik dalam diri setiap individu. Menurut Soebadio (dalam Yuswadi, 2005:20) “Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.” Berdasarkan pendapat Soebadio, identitas bersama yang dimaksud adalah kesamaan nasib, keinginan untuk bersama-sama terbebas dari belenggu penjajah, dan juga tujuan untuk merdeka. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang bertumpu pada nilai-nilai ketuhanan sebagai landasannya, dan bukan nasionalisme material atau mengacu kepada unsur-unsur bendawi. Nasionalisme Indonesia menggerakkan bangsanya menjadi bangsa yang bermartabat dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Taufiq, 2016: 326).

Nasionalisme diajarkan melalui berbagai media, dalam penelitian ini terdapat pada karya sastra. Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah novel sejarah. Sastra bersifat imajinatif, sementara sejarah berbicara kenyataan atau fakta. Novel sejarah adalah karya sastra yang selain mengandung unsur sastra, juga mengandung unsur sejarah, unsur keindahan, dan juga unsur khayalan. Realitas yang menjadi objek novel sejarah merupakan peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 2006: 171). Pernyataan Kuntowijoyo mempunyai maksud bahwa novel sejarah merupakan karya sastra yang tidak hanya mengandung unsur keindahan namun juga dibumbui dengan unsur sejarah. Novel sejarah dapat dijadikan sebagai sarana pemahaman nilai-nilai patriotisme suatu bangsa yang diajarkan kepada generasi-generasi penerus bangsa agar senantiasa melekat dalam ingatan.

Novel sejarah yang dibahas dalam penelitian ini adalah novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena mengangkat cerita sejarah lokal yaitu kisah perjuangan Kiai As'ad Syamsul Arifin dan pejuang lainnya dalam membela kebenaran. Hal tersebut sesuai dengan kronik sejarah yang terdapat di dalam novel. Novel *Kesatria Kuda Putih* pertama kali terbit pada Mei 2015 menceritakan kisah para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan kemerdekaan tersebut dipelopori oleh tokoh Kiai As'ad Syamsul Arifin seorang pendiri pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo, Situbondo yang pada masanya merupakan pondok pesantren terbesar di Jawa Timur. Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Kiai As'ad tercermin jelas dalam novel ini. Tokoh Kia As'ad menjadi pimpinan perang dalam melawan pasukan Belanda, yang puncaknya terlihat pada peristiwa perebutan persenjataan Belanda di desa Dabasah Bondowoso. Jiwa nasionalis memenjadi dasar usaha tokoh Kiai As'ad dalam kegigihannya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang dalam agama Islam merupakan wujud dari *Sunnatullah*.

*Kesatria* adalah seseorang yang gagah berani tampil sebagai pemimpin dalam membela kebenaran (Damono, 2011: 2). *Kesatria Kuda Putih* di ambil dari julukan pemimpin Belanda kepada Kiai As'ad atau biasa disebut *white horse*. Kiai as'ad sehari-harinya menggunakan pakaian putih dan memiliki kuda berwarna putih. Tokoh Kiai As'ad membentuk kelaskaran yaitu laskar *Sabilillillah* atau laskar para kiai dan laskar *Hisbullah* atau laskar para santri. Laskar *Sabilillah* bertugas mengawasi laskar *Hisbullah* agar tidak menyimpang. Anggota laskar paling banyak dari barisan ansor NU. Laskar yang dibentuk sejak resolusi jihad dikumandangkan Hadratusysyaikh Kiai Hasyim Asy'ari pada muktamar NU se-Jawa tahun 1945. Kemudian, lahir lah semboyan: *merdeka atau mati!* Yang diambil dari slogan *Hizbullah* yang terbentuk tahun 1944: hidup mulia atau mati syahid, '*isy kariman aumut syahidan*'. Seperti intisari pesan dalam pidato pengobar semangat yang dikumandangkan Bung Tomo pada sepuluh November setahun kemudian. Bung Tomo berseru: *merdeka atau mati berarti adalah mati*

*syahid di jalan Allah* (Rahman, 2015: 13). Tokoh Kiai As'ad yang merupakan murid dari Kiai Hasyim Asy'ari pendiri NU (Nahdlatul Ulama). Resolusi jihad para Kiai diikuti oleh para santrinya demikian juga yang dilakukan oleh tokoh Kiai As'ad dan juga para santrinya. Perintah agama untuk membela kebenaran dilakukan oleh pemimpin perang dalam melawan penjajah. Perjuangan tersebut melahirkan jiwa patriotik dalam diri seorang pejuang yang merupakan cikal bakal terbentuknya nasionalisme.

Nasionalisme dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman menarik untuk dikaji karena memuat nasionalisme yang bernafaskan Islam dengan tokoh Kiai As'ad sebagai pemimpin dalam membela kebenaran.. Hal tersebut dapat diketahui melalui *dawuh* atau ajaran tokoh Kiai As'ad salah satunya melalui kalimat "Perang itu harus niat menegakkan agama dan *arebbuk negere* (merebut negara), jangan hanya *arebbuk negere* (merebut negara) saja. Kalau hanya merebut negara saja, mengejar dunia, akhirnya hilang! Niatlah menegakkan agama dan membela negara sehingga kalau kalian mati, akan mati syahid dan masuk surga!". Nasionalisme tersebut diwujudkan melalui sikap yang menunjukkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan rela berkorban. Semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman contohnya pada tokoh Kiai As'ad yang mengangkat kaum *bromocorah* menjadi pejuang, padahal sebagian besar masyarakat pada waktu itu dan bahkan saat ini menganggap kaum *bromocorah* atau bandit sebagai salah satu kaum yang harus dihindari. Namun karena semangat untuk menjaga negara Indonesia tokoh Kiai As'ad berusaha menyatukan semua anggota masyarakat untuk ikut berjuang melawan penjajah. Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel contohnya pada tokoh Yusuf yang bersikukuh untuk ikut berperang meskipun orangtuanya tidak mengharapkannya ikut berjuang. Tokoh Yusuf yang merupakan seorang santri pondok pesantren Sukorejo tidak bisa membiarkan kesewenangan Belanda karena telah banyak merugikan bangsanya, sehingga tokoh Yusuf berusaha untuk terus membela negaranya dari ancaman penjajah. Sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel contohnya pada tokoh Letnan Niddin yang dengan berani

menghalau pasukan Belanda di pabrik gula Prajekan. Letnan Niddin seorang pejuang yang juga berindung di pesantren Sukorejo melaksanakan tugasnya melawan pasukan Belanda hingga akhirnya tewas tertembak oleh pasukan Belanda.

Kajian nasionalisme penting untuk dikaji dalam penelitian ini karena mengangkat kembali kisah perjuangan Indonesia mempertahankan kemerdekaan khususnya para pejuang dari golongan ulama dan santri. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai titik balik bagi pemuda-pemudi bangsa untuk kembali mengingat dan menghayati nilai nasionalisme didalam hati dan pikiran mereka. Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman hadir sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sejarah yang menyangkut nasionalisme bangsa. Sifat nasionalisme dalam diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut dapat mengembalikan kecintaannya terhadap bangsa dan negara (Pandji, 2011: 231). Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada generasi penerus bangsa melalui pendidikan. Nilai nasionalisme yang terdapat dalam teks novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA, khususnya di Kelas XI Semester Genap. Menurut Aminuddin (2011:62) “Kegiatan apresiasi karya sastra melalui kegiatan membaca dapat bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan nilai kehidupan, dan memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa siswa dapat memperoleh manfaat melalui pemahamannya terhadap persoalan kehidupan manusia yang terdapat dalam cerita serta kemampuannya menangkap makna atau pesan yang disampaikan oleh pengarang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dipilih penelitian dengan judul **Nasionalisme dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar



mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perwujudan semangat kebangsaanpara tokoh dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman?
- 2) Bagaimanakah perwujudan cinta tanah air para tokoh dalamNovel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman?
- 3) Bagaimanakah perwujudan rela berkorban para tokoh dalamnovel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan perwujudan semangat kebangsaanpara tokoh dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- 2) Mendeskripsikan perwujudan cinta tanah airpara tokoh dalamNovel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- 3) Mendeskripsikan perwujudan rela berkorban para tokoh dalamnovel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai nasionalisme Indonesia dan menghayati nilai-nilai yang ada di dalamnya.
- 2) Bagi mahasiswa dapat dijadikan referensi dalam mengkaji nasionalisme khususnya nasionalisme dalam novel.
- 3) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah.

prajurit Belanda tidak berada di belakangnya. Napas memburunya. Ia sudah mengenal daerah itu. Setelah yakin tidak ada prajurit Belanda yang mengejarnya, ia memperlambat larinya demi menghemat tenaga. Jika Belanda berniat mengejarnya, mereka harus menerobos hutan tanpa tank yang melindungi mereka. Apalagi mencari diantara penduduk.

Sesampainya di pedukuhan, Letnan Sufyan jatuh terduduk karena letih. Ia tidak peduli saat berbaring di atas tanah kering. Ia mengatur napas dan berusaha menahan nyeri di sekujur tubuhnya. Sisa tenaganya seakan sudah terkuras habis. ia tidak peduli jika harus tidur di atas tanah sampai napasnya teratur kembali.” (Rahman, 2015: 45-46)

Pada kutipan data di atas diceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Letnan Sufyan tengah berlari menyelamatkan diri dari kejaran pasukan Belanda. Letnan sufyan melewati pohon-pohon didalam hutan yang menampar-nampar wajahnya karena ia harus berlari agar tidak tertangkap oleh pasukan Belanda. Pasukan Belanda harus meninggalkan tank apabila ingin mengejar pejuang yang lari kedalam hutan. Setelah memastikan bahwa pasukan Belanda tidak berada dibelakangnya maka tokoh Letnan Sufyan mulai melambatkan geraknya. Sesampainya di sebuah pedukuhan tokoh Letnan Sufyan beristirahat sejenak, seolah tidak peduli saat merebahkan tubuhnya di atas tanah karena hampir kehabisan tenaga. Tokoh Letnan Sufyan harus menahan nyeri di sekujur tubuhnya akibat melawan pasukan Belanda.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Letnan Sufyan adalah cerminan sikap cinta tanah air. Tokoh Letnan Sufyan menunjukkan sikap mengabdikan kepada negara. Tokoh Letnan Sufyan memberikan usaha, tenaga, dan waktu demi kepentingan negara. Tokoh Letnan Sufyan bahkan tidak peduli kepada dirinya sendiri yang harus menahan nyeri di sekujur tubuhnya setelah melawan pasukan Belanda. Tokoh Letnan Sufyan berusaha seorang diri untuk terbebas dari kejaran pihak Belanda agar tidak tertangkap dan tidak dapat berjuang lagi.

Berdasarkan temuan dan penjelasan tentang mengabdikan kepada negara yang ditunjukkan oleh tokoh Letnan Sufyan tersebut, dapat dipahami bahwa mengabdikan kepada negara dapat ditunjukkan dengan memberikan usaha, waktu serta tenaga

demi kepentingan negara. Mengabdikan kepada negara adalah cerminan dari sikap cinta tanah air. Sikap cinta tanah air adalah wujud dari nasionalisme.

### 4.3 Perwujudan Sikap Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. (Handoko, 1992: 22)

Dalam bab ini akan dipaparkan temuan mengenai sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Sikap rela berkorban tersebut diajarkan oleh pemimpin pergerakan yaitu tokoh Kiai A'ad. Tokoh Kiai As'ad menyampaikan dawuhnya tentang kesediaan dan keikhlasan, ““*Oreng se berjuang se tak katemoah oreng. Mon-atemmo oreng, deggi ealem beremmah? Pas terro kealem, terro ka pesse, terro ka pangkat* (orang yang berjuang bagaimana agar tidak ketahuan orang. Kalau ketahuan orang lalu dipuji bagaimana? Nanti merasa pamrih, ingin uang, ingin kekuasaanbisa hilang pahalanya. Percuma berjuang!” (Rahman, 2015: 75).

#### 4.3.1 Kesediaan Diri

Kesediaan diri adalah bentuk kemauan diri untuk memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain. Kesediaan bukan sebuah paksaan namun keinginan diri sendiri. (Sumarsono, 2005: 13). Kesediaan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain sebagai wujud sikap rela berkorban dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tercermin pada tokoh Kiai As'ad yang terdapat pada kutipan data berikut.

“Selain mendapat bantuan dari warga, Kiai As'ad juga mengeluarkan bantuan dari pribadinya. Saat itu beliau mempunyai 480 ekor sapi. Setiap harinya Pesantren Sukorejo menyembelih dua ekor sapi untuk konsumsi para pejuang yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu orang.



Pesantren Sukorejo merupakan tempat perlindungan bagi gerilyawan sehingga petinggi militer sering mendatangi Sukorejo. Salah satunya adalah Mayor Jenderal Imam Syuja'i, Panglima Divisi VII Untung Suropati Malang dan Besuki. Sebagai pusat perjuangan, di sisi lain petinggi Belanda juga berusaha menjalin hubungan baik dengan Sukorejo." (Rahman, 2015: 103)

Pada kutipan data diatas diceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman tokoh Kiai As'ad setiap harinya menyumbangkan dua ekor sapi dari total 480 ekor sapi yang dimilikinya untuk kepentingan banyak orang. Dua ekor sapi yang disembelih setiap harinya diberikan kepada para gerilyawan yang berlindung di Pesantren Sukorejo. Jumlah pejuang yang berlindung hingga mencapai sepuluh ribu orang membuat bantuan logistik dari warga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga Kiai As'ad menyumbangkan miliknya.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad adalah wujud kesediaan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain. Kiai As'ad bersedia memberikan sesuatu yang bersifat materil yaitu dua ekor sapi setiap harinya untuk diberikan kepada para pejuang yang berlindung di Pesantren Sukorejo. Kiai As'ad dibantu pula oleh warga memberikan konsumsi kepada para pejuang. Hal tersebut menunjukkan kesediaan Kiai As'ad memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain, dalam hal ini memberikan bantuan makanan berupa daging sapi untuk konsumsi para pejuang yang berlindung di Pesantren Sukorejo. Hal tersebut bukan suatu paksaan namun keinginan dalam diri tokoh Kiai As'ad untuk memberikan bantuannya kepada para pejuang.

Berdasarkan temuan dan penjelasan tentang kesediaan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad tersebut, dapat dipahami bahwa kesediaan diri dapat ditunjukkan dengan memberikan sesuatu kepada orang lain atas keinginan dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan. Hal tersebut adalah cerminan dari sikap rela berkorban. Sikap rela berkorban adalah wujud dari nasionalisme.

Kesediaan diri tidak hanya dilakukan oleh tokoh Kiai As'ad. Tokoh selanjutnya yang di bahas adalah Letnan Sufyan. Kesediaan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Letnan Sufyan sebagai wujud sikap rela berkorban dalam novel

*Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, terdapat pada kutipan data berikut.

“Di usia tiga puluh, Letnan Sufyan merupakan seorang pemimpin yang disegani karena mudah berbaur. Satu-satunya pejuang perintis yang ditempatkan di Pasir Putih. Berada jauh dari keluarganya yang berada di Besuki membuatnya makin tabah. Apalagi berada di dalam keluarga pejuang; istri dan satu-satunya putrinya ikut dalam barisan Palang Merah yang ditempatkan di Sidoarjo”. (Rahman, 2015: 29)

Pada kutipan data di atas, diceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Letnan Sufyan adalah sosok pemimpin muda yang disegani karena sikapnya yang mudah berbaur dengan semua kalangan. Letnan Sufyan adalah satu-satunya pejuang perintis yang ditempatkan di Pasir Putih untuk mewaspada serangan dari pihak luar, dalam hal ini pasukan Belanda. Keluarga Letnan Sufyan juga termasuk dalam barisan pejuang, istri serta putri satu-satunya tergabung dalam barisan Palang Merah Indonesia di Sidoarjo. Berada jauh dari keluarganya membuat Letnan Sufyan semakin tabah.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Letnan Sufyan adalah kesediaan diri memberikan sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan orang lain sebagai wujud rela berkorban. Dalam hal ini kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Tokoh Letnan Sufyan selalu waspada berjaga-jaga di pantai Pasir Putih tempat pasukan Belanda berlabuh sebagai suatu kesadaran bukan paksaan. Tokoh Letnan Sufyan juga bersedia terpisah jauh dari istri dan putri satu-satunya yang juga ikut berjuang dalam barisan Palang Merah.

Berdasarkan temuan dan penjelasan tentang kesediaan diri yang ditunjukkan oleh Letnan Sufyan tersebut, dapat dipahami bahwa kesediaan diri dapat ditunjukkan dengan bersedia untuk selalu siaga membantu dalam perjuangan tanpa paksaan. Hal tersebut adalah cerminan dari sikap rela berkorban. Sikap rela berkorban adalah wujud dari nasionalisme.

Adapun data pendukung yang menunjukkan kesediaan diri tokoh Letnan Sufyan dalam memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan orang

lain. Dalam hal ini kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

“Konvoi pasukan Belanda mulai bergerak kembali untuk mendesak pasukan Letnan Sufyan. Kemudian, Letnan Sufyan memberi tanda kepada anak buahnya melompat dari dalam parit pasir, lalu berlari kesetanan menuju hutan di seberang jalan dalam bayang-bayang hujan tembakan dari senapan mesin tank. Ledakan peluru dari tank menghamburkan pasir ke udara.

Ayo Letnan!! seru anak buah Letnan Sufyan yang sudah berada di dalam hutan. Sekarang tinggal Letnan Sufyan yang seorang diri berada di dalam parit pasir”.(Rahman, 2015: 41)

Pada data di atas, diceritakan bahwa tokoh Letnan Sufyan dan anak buahnya melakukan perlawanan terhadap serangan pasukan Belanda. Ketika konvoi pasukan Belanda kembali, pasukan Letnan Sufyan terdesak. Tokoh Letnan Sufyan memberi tanda kepada anak buahnya dengan aba-aba supaya mereka melompat dari dalam parit dan berlari menuju hutan untuk menghindari serangan tembakan dari tank milik pasukan Belanda. Anak buahnya terlebih dahulu meninggalkan parit pasir menuju hutan atas perintah Letnan Sufyan. Sedangkan tokoh Letnan Sufyan seorang diri tetap berada didalam parit pasir untuk menghalau serangan pasukan Belanda.

Sikap yang ditunjukkan tokoh Letnan Sufyan adalah kesediaan memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain. Dalam hal ini memberikan sumbangan besar berupa pengorbanan diri dan keberanian untuk berjuang melawan pasukan Belanda atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Pengorbanan diri dan keberanian tersebut dilakukan dengan cara menghalau pergerakan pasukan Belanda di pantai Pasir Putih dengan sekuat tenaga. Tokoh Letnan Sufyan tidak segan maju di garis depan demi melindungi anak buahnya.

Berdasarkan temuan dan penjelasan tentang kesediaan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Letnan Sufyan tersebut, dapat dipahami bahwa kesediaan diri dapat ditunjukkan dengan mau berjuang demi negara tanpa adanya paksaan

dari siapapun. Hal tersebut adalah cerminan sikap rela berkorban. Sikap rela berkorban adalah wujud dari nasionalisme.

Data pendukung lainnya yang menunjukkan kerelaan tokoh Letnan Sufyan dalam memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain. Dalam hal ini kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

“Letnan Sufyan tidak ikut kembali ke Pesantren Sukorejo. Pada saat agresi tahun 1947 itu, ia memilih maju di garis depan daripada bersembunyi di Sukorejo. Ia berpisah di Prajekan dengan Letnan Nidin yang kembali ke Arjasa, Situbondo, setelah mendengar kabar dari informan bahwa pasukan Belanda berusaha menerobos hutan di Arjasa untuk sampai ke Pesantren Sukorejo. (Rahman, 2015: 150)

Pada data di atas, diceritakan bahwa tokoh Letnan Sufyan tidak ikut bersama pasukannya kembali ke Pesantren Sukorejo. Peristiwa tersebut dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman terjadi pada saat agresi Militer Belanda pada tahun 1947. Tokoh Letnan Sufyan memilih tetap maju berjuang melawan Belanda di garis depan daripada bersembunyi di dalam Pesantren Sukorejo. Letnan Sufyan berpisah dengan Letnan Nidin di Prajekan setelah ia mendengar kabar bahwa pasukan Belanda melakukan pergerakan menuju Pesantren Sukorejo.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Letnan Sufyan adalah kemauan memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain. Dalam hal ini kerelaan berjuang demi bangsa dan negara Indonesia. Letnan Sufyan rela meninggalkan pasukannya seorang diri demi menghalau pergerakan Belanda yang hendak menerobos hutan Arjasa menuju ke Pesantren Sukorejo. Letnan Sufyan lebih memilih bergerak daripada tetap bersembunyi di dalam lingkungan Pesantren Sukorejo yang terjamin keamanannya.

Berdasarkan temuan dan penjelasan tentang kesediaan diri yang ditunjukkan oleh Letnan Sufyan tersebut, dapat dipahami bahwa kerelaan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan orang lain, dalam hal ini kepentingan bangsa Indonesia, harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia yang



mencintai tanah air Indonesia. kerelaan tersebut adalah cerminan dari sikap cinta terhadap tanah air. Sikap cinta terhadap tanah air adalah wujud dari nasionalisme.

Tokoh lainnya yang menunjukkan kesediaan diri tidak hanya dilakukan oleh tokoh Kiai As'ad dan tokoh Letnan Sufyan. Tokoh selanjutnya yang di bahas adalah tokoh Fadli. Kesediaan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Fadli sebagai wujud sikap rela berkorban dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, terdapat pada kutipan data berikut.

Anak-anak masih tidak begitu paham dengan keadaan mereka. Teman-teman Fadli masih ayik bercanda saat mereka berombongan masuk ke dalam hutan. Disebabkan itulah Fadli memisahkan diri dari teman-temannya. Ia mendatangi Letnan Sufyan yang masih mengawasi rombongan itu. Seorang nelayan yang menjadi ketua rombongan hanya dibekali sebuah senapan dan sedikit peluru untuk sekedar berjaga-jaga. "Saya ingin ikut," ujar Fadli tanpa keraguan. "Mau ikut perang."

Untuk beberapa saat Letnan Sufyan tercenung berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Berperang tidak hanya mengangkat senjata. Ada yang ikut dalam Palang Merah, ada yang berjuang secara diplomasi di luar negeri."

"Apa saja, yang penting bisa membantu Letnan," Fadli masih bersikeras. Pancaran matanya meyakinkan.

"Ya, kalau begitu, bantu mereka agar bisa mengungsi dengan selamat." Fadli mengangguk. Ia bergegas berbalik dan berlari kembali ke rombongan seraya berseru, "Letnan harus bertemu lagi denganku. Tidak boleh kalah!" (Rahman, 2015: 31-32)

Pada kutipan data di atas, diceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Fadli mendatangi Letnan Sufyan yang masih berjaga-jaga di pantai. Fadli mengatakan keinginannya untuk ikut berperang seperti pejuang lainnya kepada Letnan Sufyan. Namun Letnan Sufyan tidak menjawab pertanyaan itu, justru Letnan Sufyan memberinya nasihat bahwa berperang bukan sekedar mengangkat senjata namun banyak hal lain yang bisa dilakukan untuk membantu. Tokoh Fadli bersikeras dan mengatakan bahwa dirinya bersedia melakukan apa saja untuk membantu. Tokoh Fadli berusaha meyakinkan Letnan Sufyan. Akhirnya Letnan Sufyan memerintahkan kepada

tokoh Fadli untuk menjaga barisan rombongan agar dapat mengungsi dengan selamat. Tokoh Fadli pun menyanggupi dan segera melaksanakan perintah.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Fadli adalah kesediaan diri. Tokoh Fadli mau memberikan bantuannya kepada orang lain. Bantuan tersebut dilakukan atas keinginan diri sendiri dan bukan paksaan dari siapapun. Tokoh Fadli tidak segan untuk membantu apa saja yang bisa dilakukannya bahkan mau ikut berperang melawan penjajah. Fadli menunjukkan sikap peduli terhadap korban yang hendak menyelamatkan diri dari pasukan Belanda.

Berdasarkan temuan dan penjelasan tentang kesediaan diri yang ditunjukkan oleh tokoh Fadli tersebut, dapat dipahami bahwa kesediaan diri ditunjukkan dengan bersedia membantu demi kepentingan bersama. Kesediaan diri adalah cerminan dari sikap rela berkorban. Sikap rela adalah wujud dari nasionalisme.

#### 4.3.2 Keikhlasan

Keikhlasan adalah bentuk kerelaan untuk memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain baik itu materi atau pertolongan. Keikhlasan didasari oleh perasaan ingin menolong tanpa rasa pamrih atau ingin diberi pujian dan sanjungan. (Hasan, 2003: 164). Tidak hanya kesediaan, namun keikhlasan juga ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad yang memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk orang lain, dalam hal ini sumbangannya untuk bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Kiai As'ad memandang pasukannya satu per satu. Beliau sudah mewanti-wanti untuk merahasikan gerakan perjuangan itu. Bahkan, ia berencana melapor kepada TNI bahwa gerakan itu dipelopori oleh tentara, bukan oleh para santri. Beliau tidak ingin disebut-sebut dalam gerakan itu. Bahkan, kelak, beliau menolak gelar pahlawan nasional yang diusulkan. Beliau juga menolak tawaran dari Bung Karno untuk menjadi menteri agama. “saya ini bukan orang politik, tetapi orang pesantren,” ujar Kiai As'ad. Terlihat betapa tidak sukanya Kiai As'ad berkeutatan dengan politik, apalagi beliau memang jarang publikasi dan *low profil*. Seorang kolumnis pernah akan menulis Biografi Kiai As'ad, tetapi ditolak. Kiai As'ad berkata, “Buat apa

cerita saya ditulis? Apa yang mau ditiru dari saya? Saya tidak mau membaca riwayat hidup saya sendiri. Kalau saya besar kepala, bisa riya' dan itu berdosa". Selama hidup Kiai As'ad melarang riwayat hidupnya ditulis." (Rahman, 2015: 112-113)

Pada kutipan data di atas diceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman tokoh Kiai As'ad meminta kepada pasukannya untuk merahasiakan perjuangan mereka. Kiai As'ad ingin agar publik menganggap bahwa perjuangan tersebut dilakukan oleh tentara, bukan dari golongan ulama, santri, dan pelopor. Hal tersebut dilakukan karena Kiai As'ad tidak ingin namanya disebut-sebut dalam perjuangan yang dilakukannya. Kiai As'ad juga menolak ketika ia diminta oleh Bung Karno untuk menjadi menteri agama, dan juga menolak gelar kepahlawanan terhadap dirinya. Kiai As'ad beralasan bahwa apabila namanya disebut-sebut dalam sejarah ia akan menjadi besar kepala atau sombong sedangkan hal tersebut hanya akan mendatangkan dosa.

Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad adalah keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, dalam hal ini memberikan sumbangan besar berupa perjuangan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap suatu apapun. Keikhlasan tersebut dibuktikan dengan sikap Kiai As'ad yang tidak mau namanya disebut-sebut sebagai pejuang sedangkan perjuangan yang dilakukannya begitu besar. Begitu pula ketika kisah hidupnya akan ditulis menjadi sejarah, Kiai As'ad memilih untuk tidak menerima tawaran tersebut, dengan alasan bahwa sanjungan dan gelar hanya akan menjadikan dirinya sombong dan berdosa.

Adapun data pendukung yang menunjukkan keikhlasan Kiai As'ad dalam memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain. Dalam hal ini untuk kepentingan bangsa dan negara. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

"Kita juga harus menyamar sebagai penduduk biasa agar tidak terendus mata-mata Belanda dari bangsa kita sendiri yang berkhianat dan menjadi antek-antek mereka. Juga agar tidak menodai perjuangan ini. *Oreng se berjuang setak katemoah oreng. Mon-atemmo oreng, deggi ealem beremmah? Pas terro kealem, terro ka pesse, terro pangkat...* Orang yang berjuang bagaimana agar



tidak ketahuan orang? Kalau ketahuan orang, lalu merasa pamrih, bisa hilang pahalanya. Percuma berjuang! Seperti puasa, naik haji, bershadaqah, tetapi niatnya salah, ya percuma! Rasul bersabda bahwa banyak yang naik haji, tetapi sedikit yang berhaji, banyak yang shalat, tetapi yang benar-benar shalat hanya sedikit. (Rahman, 2015: 75)

Pada kutipan data di atas, diceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman Kiai As'ad sebagai pimpinan perang, memberikan nasihat kepada pasukannya agar perjuangan yang mereka lakukan tidak diketahui orang luar, yaitu dengan menyamar menjadi warga biasa sehingga tidak dicurigai oleh mata-mata Belanda. Kiai As'ad mengingatkan agar dalam berjuang tidak perlu diketahui orang lain. Karena apabila diketahui orang, dapat menjadi pamrih, lalu jika pamrih pahala akan hilang. Perjuangan yang dilakukan dengan pamrih akan percuma karena tidak mendatangkan pahala dan kebaikan, sama halnya petuah yang diajarkan oleh Rasulullah, bahwa banyak orang shalat dan berhaji, tetapi tidak semua yang benar-benar melakukannya, dalam kata lain ikhlas hanya karena Allah.

Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad adalah keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan orang lain. Dalam hal ini memberikan sumbangan besar berupa perjuangan untuk Indonesia yang dilakukan dengan cara turun langsung ke medan perang melawan kesewenangan Belanda. Keikhlasan tersebut juga diajarkan kepada pasukannya agar menjadi orang yang ikhlas menolong, tanpa rasa pamrih atau ingin mendapat sanjungan dari orang lain.

Berdasarkan temuan dan penjelasan tentang keikhlasan yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad tersebut, dapat dipahami bahwa keikhlasan ditunjukkan dengan menolong tanpa pamrih atau ingin mendapat sanjungan dari orang lain. Hal tersebut adalah cerminan dari sikap rela berkorban. Sikap rela berkorban adalah wujud dari nasionalisme.

#### 4.4 Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI.

Karya sastra adalah karya yang relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra yang dapat diimplementasikan oleh guru sebagai bahan diskusi siswa di sekolah. Karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan nyata yang diimajinatifkan dalam wujud cerita, mengandung berbagai macam aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang tercermin dalam karya sastra dapat diapresiasi siswa melalui kegiatan membaca. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Aminuddin (2011:62) yang menyatakan, “Kegiatan apresiasi karya sastra melalui kegiatan membaca dapat bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan nilai kehidupan, dan memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa siswa dapat memperoleh manfaat melalui pemahamannya terhadap persoalan kehidupan manusia yang terdapat dalam cerita serta kemampuannya menangkap makna atau pesan yang disampaikan oleh pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi hasil penelitian novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA Kelas XI Semester 1, Kurikulum 2013 dijabarkan sebagai berikut.

##### A. Kompetensi Inti

KI.1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI.2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI.3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kej’adian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI.4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman sebagai novel sejarah yang berisi tentang kehidupan nyata manusia, yaitu perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan pada masa Agresi Militer Belanda 1, mengangkat pahlawan-pahlawan Indonesia sebagai tokohnya, banyak memberikan nilai-nilai kehidupan khususnya nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme dapat digunakan oleh guru sebagai materi pembelajaran di sekolah. Guru dapat menjadikan teks novel tersebut sebagai bahan penunjang pembelajaran sikap siswa yang sesuai untuk diterapkan di SMA kelas XI dengan Kompetensi Inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Berdasarkan KI. 2 tersebut, siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial dengan baik, sehingga siswa dapat lebih memahami keadaan sosial serta lebih responsif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui Kompetensi Inti 2 tersebut siswa diajak untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam menanggapi informasi lisan maupun tulis yang

terdapat dalam teks novel untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang wawasan kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian Kompetensi	
4.8	Menginterpretasi makna novel baik secara lisan maupun tulisan.	4.8.1	Mengidentifikasi struktur dalam novel baik lisan maupun tulisan.
		4.8.2	Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam novel baik lisan maupun tulisan.

Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dilihat dari nilai-nilai nasionalisme yang sesuai dengan hasil penelitian ini juga memiliki relevansi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Mengacu pada kurikulum 2013, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan melalui Kompetensi Inti 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori, dengan Kompetensi Dasar 4.8 Menginterpretasi makna novel baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan pembelajaran sesuai Kompetensi Dasar tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan hasil penelitian novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman dalam wujud ringkasan cerita dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa. Melalui ringkasan cerita tersebut siswa diarahkan untuk berdiskusi mengidentifikasi struktur teks

novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang ada didalam teks novel tersebut.

### C. Materi Pembelajaran

Setelah menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi, guru dapat menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Hasil penelitian tentang nilai nasionalisme dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu sebagai berikut.

#### 1. Pengertian dan struktur novel

Guru menjelaskan pengertian novel dan juga struktur novel. Pemahaman tentang pengertian novel bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami apa yang disebut novel sebagai bagian dari karya sastra. Guru juga dapat menjelaskan struktur novel. Pemahaman tentang struktur novel bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami bagian-bagian yang terdapat dalam novel, untuk selanjutnya dapat menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks novel. Struktur novel meliputi :

- a. Abstrak, adalah bagian ringkasan isi cerita yang umumnya ditemui pada awal cerita dalam novel.
- b. Orientasi, adalah bagian penjelas mengenai tokoh, latar, waktu, dan suasana. Seperti terjadinya cerita, dan terkadang juga berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
- c. Komplikasi, adalah urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab-akibat, yaitu dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya.
- d. Evaluasi, adalah bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- e. Resolusi, adalah bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang terjadi.



f. Koda, adalah bagian akhir atau penutup cerita dalam novel.

2. Menginterpretasi makna yang terkandung dalam novel.

Menginterpretasi makna teks novel adalah memberikan penafsiran terhadap teks tersebut melalui nilai sosial yang terdapat dalam novel. Nilai yang terdapat didalam teks novel memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial tersebut yang diarahkan oleh guru untuk diinterpretasikan oleh siswa. Setelah siswa memahami pengertian novel dan mengidentifikasi struktur novel, materi selanjutnya adalah menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks novel. Guru dapat menjelaskan langkah-langkahnya kepada siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Langkah-langkah menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks novel sebagai berikut.

- a. Membaca teks novel yang akan diinterpretasi dengan cermat.
- b. Mengidentifikasi struktur novel.
- c. Menginterpretasi fungsi sosial yang terkandung dalam novel melalui hasil identifikasi terhadap struktur novel tersebut.

Setelah siswa mengidentifikasi struktur, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring siswa untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks novel yang sebelumnya telah di konversi atau diringkas agar siswa lebih memahami teks yang dibaca. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan tentang fungsi sosial teks sastra yang telah dibaca. jawaban dari siswa tersebut diarahkan lagi oleh guru dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa telah mampu menginterpretasi makna dalam teks novel yaitu berupa nilai-nilai nasionalisme yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini.

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut.

**Pertama**, berdasarkan pada temuan dan pembahasan mengenai semangat kebangsaan dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme tentang semangat kebangsaan diwujudkan dengan sikap yang menunjukkan adanya usaha untuk memperjuangkan keutuhan bangsa dan negaranya. Semangat kebangsaan diwujudkan pula dengan sikap yang menunjukkan kesadaran sebagai bagian dari bangsa. Semangat kebangsaan menghasilkan sikap patriotik didalam diri setiap orang. Semangat kebangsaan tersebut adalah awal bagi terbentuknya nasionalisme.

**Kedua**, berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai cinta tanah air dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme tentang cinta tanah air diwujudkan dengan sikap yang menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap negara, melindungi tanah air Indonesia dari ancaman pihak luar, dan juga pengandian diri kepada negara Indonesia. ketiga sikap tersebut mencerminkan sikap seorang nasionalis yang mencintai tanah airnya. Cinta tanah air adalah kelanjutan dari semangat kebangsaan yang berkobar dalam diri setiap nasionalis.

**Ketiga**, berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai rela berkorban dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme tentang rela berkorban diwujudkan dengan sikap yang menunjukkan kesediaan dan juga keikhlasan diri dalam memberikan segala sesuatu



yang dimiliki untuk kepentingan bangsa dan negara walaupun harus menyebabkan penderitaan bagi diri sendiri. Rela berkorban adalah bentuk kecintaan diri terhadap negara Indonesia yang diawali dengan berkorbarnya semangat kebangsaan.

**Keempat**, berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai pemanfaatan nilai-nilai nasionalisme, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra yang diajarkan di SMA kelas XI semester gasal pada kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 4.8: Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Alternatif materi pembelajaran dalam menginterpretasi makna teks novel adalah siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi struktur novel serta mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan khususnya nasionalisme yang dilihat melalui tokoh dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Selain itu, teks novel tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan penunjang pembelajaran sikap siswa yang sesuai untuk diterapkan di SMA kelas XI yang sesuai dengan Kompetensi Inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku juju, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Berdasarkan KI 2 tersebut, siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial dengan baik, sehingga siswa dapat lebih memahami keadaan sosial serta lebih responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang wawasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nasionalisme dalam Novel *Ksatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi

Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai referensi dalam mempelajari nasionalisme khususnya dalam novel. Hal tersebut dapat membantu dalam memahami tentang nasionalisme dan penerapannya dalam karya sastra.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dan bahan diskusi bagi siswa, khususnya di SMA XI semester 1 dengan KD 4.8: Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan, dan Kompetensi Inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian tentang nasionalisme dalam karya sastra dan pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran secara lebih mendalam lagi tentang nilai-nilai nasionalisme lainnya yang belum dibahas dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: CV. Satya Historika.
- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DamonoDjoko, Sapardi. 2011. *Mengapa Ksatria Memerlukan Panakawan?*. Jakarta: Pasca IKJ.
- DjokoPradopo, Rachmat. 2002. *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Muhammad Tolhah. 2007. *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, Syamsul A. 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta. LKis Yogyakarta
- Kinayati Djojuroto, Sumaryati. 2010. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa & Sastra*. Bandung: Nuansa
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latief, Yudi. 2015. *Nasionalisme*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Miles, Mattew B. And Hubeman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LKiS
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pandji. 2011. *Nasionalisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Rahman, Ahmad Sufiatur. 2015. *Kesatria Kuda Putih*. Semarang: Tinta Medina.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ratna, NyomanKutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, S. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufiq, Akhmad. 2016. *Jejak Langkah Perubahan Dari Using Sampai Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widarmanto, Tjahjono. 2011. *Nasionalisme Sastra*. Sidoarjo: Satukata.
- Yuswadi, Harry. 2005. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompywisda Jatim.
- Dari Internet
- Alqabas, Agun. 2015. “Memupuk Semangat Nasionalisme Bangsa Indonesia pada Era Reformasi dalam Rangka Menangkal Pengaruh Globalisasi”.

<https://aagun74alqabas.wordpress.com/2011/03/15/semangat-nasionalisme-padaera-reformasi/>. [6 Juni 2015].

Anak, Veteran. 2009. “Nasionalisme, Perkembangan Teori dan Definisi (bagian 1)”. <http://anakveteran.wordpress.com/2009/10/05/nasionalisme-perkembangan-teori-dan-definisi-bagian-1/>. [3 Desember 2014].

Putra, TreGigih. 2010. “Definisi Nations Menurut Tokoh-tokoh Hubungan Internasional”. <http://pureoustic.wordpress.com/2010/04/19/definisi-nations-menurut-tokoh-tokoh-hubungan-internasional/>. [3 Desember 2014].

Risdhi, Maeny. 2012. “Sejarah Nasionalisme Indonesia”. <http://maenyrisdhi.blogspot.co.id/2012/02/sejarah-nasionalisme-indonesia.html>. [20 Desember 2014].





LAMPIRAN A

**SINOPSIS**

Novel Kesatria Kuda Putih ini berlatar belakang tahun 1947, dimana Belanda menyebut *operatie product* untuk merebut daerah yang kaya sumber daya alam. Belanda mendarat untuk pertama kalinya di pantai Pasir Putih Situbondo. Kiai As'ad dan Barisan Pelopor memulai perjalanan merebut senjata di gudang mesiu Desa Dabasah Bondowoso. Begitulah kronik sejarah yang terjadi. (halaman xxix). KHR As'ad Syamsul Arifin merupakan salah satu tokoh yang menggelorakan semangat juang untuk melanggengkan NKRI dari agresi militer Belanda I. Pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini rela mengorbankan waktu, tenaga, harta serta pemikirannya untuk mempertahankan wilayah kesatuan NKRI. Dalam berjuang melawan Belanda, tokoh Kiai As'ad tidak sendirian. Bersama ulama dan pejuang lain, tokoh Kiai As'ad berembuk strategi, termasuk membentuk Barisan Pelopor. Komando gerakan ini berada dalam tangan beliau. Selain itu, barisan Pelopor ini sangat agamis. Dalam berjuang Kiai As'ad selalu mengingatkan akan niat *jihad fi sabilillah*, semata-mata untuk menegakkan agama dan negara. Kiai As'ad juga merangkul para perampok, penjudi dan bajingan untuk bergabung menjadi anggota Pelopor. Alasan ini agar mereka sadar dan bertobat kepada Allah. Di sisi lain, keahlian dan kemampuan mereka ini bila dikelola dengan baik dan digunakan dengan tepat akan bermanfaat untuk menegakkan syiar Islam. Hal inipun ternyata ampuh dilakukan Kiai As'ad dalam merekrut mereka untuk berjuang bersama.

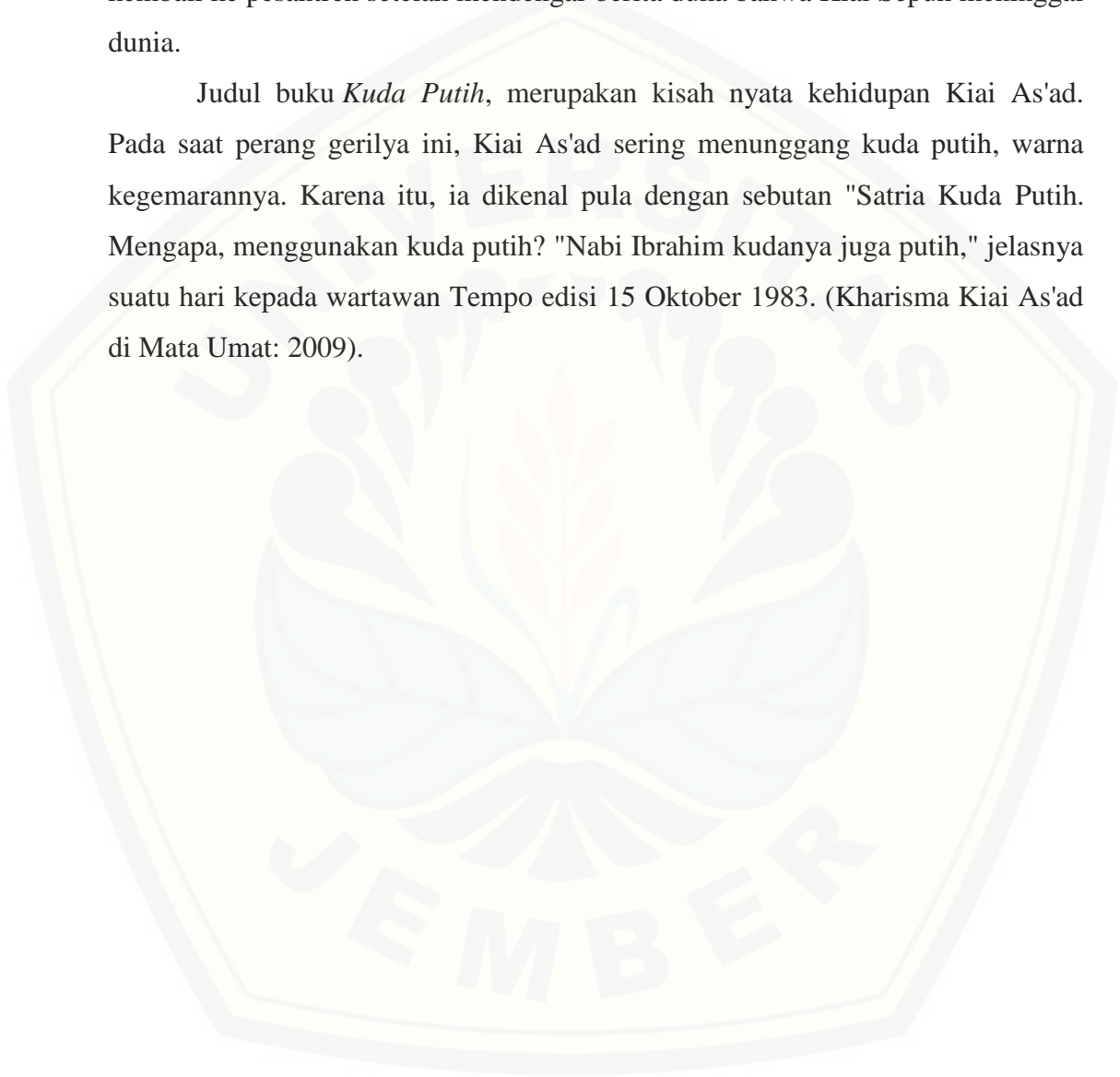
Yusuf merupakan tokoh utama dalam novel tersebut yang membawa pembaca pada peristiwa yang terjadi terhadap Kiai As'ad dan tokoh lainnya. Yusuf merupakan santri yang memiliki tekad kuat dalam mengemban amanah sebagai kurir penyampai informasi kepada Kiai As'ad. Yusuf sempat gentar karena berulang kali mendapat peringatan ibunya. Hal ini wajar, sebagai orang tua tentu merasa was-was terhadap anaknya. Karena diceritakan bahwa ayah Yusuf tak kembali dari laskar hingga cerita ini rampung. Di sisi lain, kakek Yusuf

memiliki jiwa yang kuat untuk merebut kemerdekaan karena dengan sebilah keris pernah digunakan untuk melawan penjajah. Ketika memandang cucunya ini memiliki rasa kebanggaan yang bercampur cemas karena sudah seringkali kehilangan orang tercintanya. Mungkin semangat juang inilah yang menurun pada cucunya. "Sudah lama tak kelihatan. Apa ibumu masih menahanmu di rumah?" ujar Kiai As'ad sembari membuka tutup pipa besi untuk mengambil surat yang tergulung di dalamnya. (halaman 15)

Selain Yusuf dan sosok Kiai As'ad terdapat Letnan Sufyan yang hadir dalam novel ini. Nama Sufyan merupakan rekaan penulis yang terinspirasi dari kisan Letnan Dua beserta pasukannya dari Sidoarjo, Mojokerto dan Malang yang menjaga pesisir pantai Jawa Timur, khususnya ketika terjadi baku tembak di Pasir Putih, Situbondo 1947. (halaman 29) Perjalanan Letnan Sufyan ini penuh perjuangan dalam melakukan gerilya menghambat pergerakan pasukan Belanda yang baru mendarat di pesisir. Letnan Sufyan melakukan perlawanan hanya dengan senjata seadanya bersama beberapa anak buahnya yang hampir keseluruhan gugur di medan perang. Letnan Sufyan harus menyamar menjadi rakyat jelata agar tidak dikenali oleh pihak Belanda, hingga tiba di tempat perkumpulan para pejuang yaitu di Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo. Adapula letnan Niddin seorang penembak jitu yang rela melawan Belanda hingga tertembak mati. Puncak dari perjuangan para pejuang bangsa yaitu pada saat merebut senjata di gudang mesiu Bondowoso. Beberapa anak buah Kiai As'ad gugur demi merebut persenjataan untuk melawan Belanda. Karena usahanya merebut senjata di gudang mesiu milik Belanda itulah pada akhirnya Belanda masuk kedalam pesantren yang merupakan wilayah terlarang bagi Belanda atau penjajah manapun. Hingga akhirnya Kiai As'ad menyelamatkan diri dari Belanda. Penggerebekan yang dilakukan oleh Belanda dimanfaatkan sebagai alat untuk menjatuhkan Kiai As'ad. Lawan politiknya menebar fitnah bahwa Kiai As'ad menyimpan minyak babi di kamarnya untuk diberikan kepada para santrinya. Kiai As'ad juga dituduh melakukan maker kepada NKRI sebagai ketua bandit. Tak hanya itu, Kiai As'ad juga dituduh melakukan gerakan bawah tanah dan terlibat dalam DI/TII, Darul Islam, dan Tentara Islam Indonesia untuk membentuk negara

Islam, padahal Kiai As'ad mendukung proklamasi kemerdekaan dan lebih senang *ngopeni* pesantren daripada terlibat politik (halaman 170). Lama bersembunyi Kiai As'ad akhirnya menyerahkan diri kepada pihak berwenang, setelah mengetahui bahwa dirinya di fitnah oleh lawannya sekaligus berharap bisa kembali ke pesantren setelah mendengar berita duka bahwa Kiai Sepuh meninggal dunia.

Judul buku *Kuda Putih*, merupakan kisah nyata kehidupan Kiai As'ad. Pada saat perang gerilya ini, Kiai As'ad sering menunggang kuda putih, warna kegemarannya. Karena itu, ia dikenal pula dengan sebutan "Satria Kuda Putih. Mengapa, menggunakan kuda putih? "Nabi Ibrahim kudanya juga putih," jelasnya suatu hari kepada wartawan Tempo edisi 15 Oktober 1983. (Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat: 2009).



LAMPIRAN B. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian	Instrumen Penelitian
<p>Nasionalisme dalam Novel <i>Kesatria Kuda Putih</i> karya Ahmad Sufiatur Rahman dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI</p>	<p>1. Bagaimanakah perwujudan sikap cinta tanah air para tokoh dalam novel <i>Kesatria Kuda Putih</i> karya Ahmad Sufiatur Rahman?</p> <p>2. Bagaimanakah perwujudan semangat juang para tokoh dalam Novel <i>Kesatria Kuda Putih</i> karya Ahmad Sufiatur Rahman?</p> <p>3. Bagaimanakah perwujudan</p>	<p>Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif</p>	<p>1. Data dalam penelitian ini adalah teks dan kata-kata dalam novel <i>Kesatria Kuda Putih</i> karya Ahmad Sufiatur Rahman</p> <p>2. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Kesatria Kuda Putih</i> karya Ahmad Sufiatur Rahman</p>	<p>Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi.</p>	<p>Kegiatan analisis data dalam penelitian ini adalah:</p> <p>1. Reduksi data</p> <p>2. Penyajian data</p> <p>3. Penarikan kesimpulan</p>	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah:</p> <p>1. Tahap persiapan berupa pengajuan judul, dan pengajuan proposal skripsi</p> <p>2. Tahap pelaksanaan berupa pengumpulan sumber data dan data</p> <p>3. Tahap penyelesaian berupa penyusunan</p>	<p>Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:</p> <p>1. instrumen pengumpul data</p> <p>2. instrumen analisis data</p>

	<p>sikap rela berkorban para tokoh dalam novel <i>Kesatria Kuda Putih</i> karya Ahmad Sufiatur Rahman?</p> <p>4. Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI?</p>					<p>laporan hasil penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian</p>	
--	---	--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN C

**Instrumen Pemandu Pengumpul Data Tentang Semangat Kebangsaan dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.**

No	Semangat Kebangsaan	Deskripsi Data
1.	Memperjuangkan keutuhan bangsa dan negara.	1) tekad yang kuat untuk melawan musuh. 2) menjaga semangat dalam diri.
2.	Kesadaran sebagai bagian dari bangsa.	1) ikut memikirkan kepentingan bangsa.

LAMPIRAN D

**Instrumen Pemandu Pengumpul Data Tentang Cinta Tanah Air dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.**

No	Cinta Tanah Air	Deskripsi Data
1.	Loyalitas tinggi terhadap negara	1) melakukan sesuatu yang berpihak kepada negara. 2) sesuatu yang dilakukan untuk menguntungkan negara.
2.	Melindungi tanah air dari ancaman	1) menjaga negara Indonesia dari ancaman baik dari luar maupun dalam.
3.	Mengabdikan kepada negara	1) keharusan untuk terlibat dalam kepentingan negara.

LAMPIRAN E

**Instrumen Pemandu Pengumpul Data Tentang Relasi Berkorban dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.**

No	Relasi Berkorban	Deskripsi Data
1.	Kesediaan Diri	1) Kemauan dalam diri 2) Upaya untuk mencapai tujuan bangsa dan negara
2.	Keikhlasan	1) kerelaan hati untuk menolong 2) memberi bantuan tanpa pamrih

LAMPIRAN F

**Instrumen Pemandu Analisis Semangat Kebangsaan dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.**

No	Semangat Kebangsaan	Deskripsi Data
1.	Kesadaran sebagai bagian dari bangsa	1) ikut memikirkan kepentingan bangsa yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad, tokoh Yusuf dan tokoh Letnan Sufyan.
2.	Memperjuangkan keutuhan bangsa dan negara	1) tekad yang kuat untuk melawan musuh yang ditunjukkan oleh Letnan Sufyan. 2) menjaga semangat dalam diri yang ditunjukkan oleh tokoh Letnan Sufyan.

LAMPIRAN G

**Instrumen Pemandu Analisis Cinta Tanah Air dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.**

No	Cinta Tanah Air	Deskripsi Data
1.	Loyalitas tinggi terhadap negara	1) melakukan sesuatu yang berpihak kepada negara ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad.
2.	Melindungi tanah air dari ancaman	1) menjaga negara dari ancaman baik dari luar maupun dalam ditunjukkan oleh tokoh Letnan Niddin dan Letnan Soenardi.
3.	Mengabdikan kepada negara	1) keharusan untuk terlibat dalam kepentingan negara ditunjukkan oleh tokoh Yusuf, dan tokoh Letnan Sufyan.



LAMPIRAN H

**Instrumen Pemandu Analisis Rela Berkorban dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.**

No	Rela Berkorban	Deskripsi Data
1.	Kesediaan	1) Upaya untuk mencapai tujuan bangsa dan negara yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad, dan Fadli.
2.	Keikhlasan	1) kerelaan hati untuk menolong ditunjukkan oleh tokoh Letnan Sufyan. 2) menolong tanpa pamrih ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad.

LAMPIRAN I

**AUTOBIOGRAFI**



Desy Dwi Ratnasari dilahirkan di Kelurahan Dabasah, Kecamatan Bondowoso 18 Desember 1993. Anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Mochammad Ridwan dan Ibu Sri Maryani. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri Dabasah Bondowoso lulus pada tahun 2006. Setelah selesai melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 dan lulus pada tahun 2009. Setelah lulus dari SMP, melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Bondowoso dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur mandiri. Melaksanakan ujian tulis dan akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi orang yang banyak memberikan manfaat baik dalam dunia pendidikan ataupun dunia sosial lainnya.